

**MAKNA SIMBOLIK
TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Tari



Diajukan Oleh:

**Retna Susanti
12211134**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing
Surakarta, 29 Desember 2014



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar, M. Si

Nip. 195306051978032001



TESIS

MAKNA SIMBOLIK TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Retna Susanti
12211134

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 29 Desember 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing / penguji

Ketua Dewan Penguji.

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar, M. Si

Dr. Slamet, M. Hum

Penguji Utama

Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar magister seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 Desember 2014

Dekan Pascasarjana

Dr. Atan Rustandi Mulyana, M.Sn

NIP. 197106301998021001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ MAKNA SIMBOLIK TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR SUMATERA SELATAN “ ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko / sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 29 Desember 2014

Yang membuat pernyataan



Retna Susanti

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan”, dimaksudkan sebagai bentuk pelestarian dan sumber informasi tentang tari tradisional khususnya di Sumatera Selatan. Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan tari Penguton, bagaimana bentuk dan fungsi tari Penguton, dan makna simbolik yang terdapat pada tari Penguton. Untuk mengungkap masalah tersebut menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi data tertulis dan dokumen. Selanjutnya melakukan analisis data, verifikasi, dokumentasi dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisasi pada tari Penguton memiliki ungkapan isi hati masyarakat setempat sebagai tatanan kehidupan masyarakat. Penyajian tari Penguton mengacu pada kebiasaan masyarakat yang menjadi aturan-aturan. Tari Penguton memiliki kesakralan dalam penyajiannya, sehingga sajian tari Penguton tidak semua masyarakat umum dapat menikmati sajian tari Penguton yang syarat makna. Aturan tersebut mengandung pengertian yang menjadi kekuatan simbolisasi tersebut hingga membentuk strata sosial.

Kata kunci : Tari Penguton, Makna, Simbolik.

ABSTRACT

The research entitled “The Symbolic Meaning of the Penguton Dance in the Kayuagung Sub-District of the OganKomeriinglirRegency in South Sumatera” is intended as a form of preservation and a source of information about traditional dance, especially in South Sumatera. Based on the existing phenomena, the goal of this research is to discover the background to the existence of the Penguton dance, the form and function of the Penguton dance, and the symbolic meaning contained in the Penguton dance. In order to uncover these issues, a qualitative method was used together with a theory of semiotics. The techniques for collecting data included observation, interviews, and a study of written data and documents. Subsequently, an analysis of the data was carried out, including verification, documentation, and conclusions.

The results of the research show that the symbolization found in the Penguton dance contains an expression of the heart of the local community as a life structure of the community. The performance of the Penguton dance refers to the customs of the local community which have become its rules. The nature of the performance of thePenguton dance is sacred and not all members of the community are able to enjoy its performance and the deep meaning it contains. This rule contains anunderstanding which has become the power of its symbolization to the extent of forming a social strata.

Keywords: Penguton Dance, Meaning, Symbolic.

KATA PENGATAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas Rahmat dan kurunia Allah SWT atas Ridhonya lah yang telah memberikan senantiasa memberikan petunjuk, ketekunan, kesabaran, dan pertolongannya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Makna Simbolik Tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan”.

Penulisan ini merupakan hasil penelitian selama beberapa waktu sejak peneliti terhitung diterima menjadi mahasiswa di Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Peneliti dalam hal ini menyadari, terselesainya penulisan tesis ini tidak luput dari masukan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu peneliti dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini, menyampaikan ucapan kepada pihak-pihak yang telah membantu meluangkan waktu, dan memberi sumbangan baik secara fisik maupun non fisik.

Ucapan terima kasih ditujukan peneliti kepada Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan bimbingan sejak awal rancangan hingga penulisan tesis ini selesai. Selain itu, terima kasih yang tulus peneliti haturkan kepada penguji utama Dr. R.M. Pramutomo,

M.Hum. dan ketua dewan penguji sekaligus Ketua Program Magister (S2) Pascasarjana ISI Surakarta Dr. Slamet, M.Hum., yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta dan selaku pembimbing Akademik Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum. Direktur Pascasarjana Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn. Serta seluruh dosen Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Rustopo, S. Kar., M.S., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar. M. Hum, dan dosen lainnya yang telah memberikan bekal kepada peneliti.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh staf Tata Usaha Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang senang hati membantu kelancaran dalam proses administrasi studi peneliti.

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti kepada Yusrizal, S.Pd., M.Pd. selaku narasumber, kepada pemerintah daerah setempat Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir, narasumber penelitian, pemangku adat, serta yang lainnya tak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu

peneliti dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya peneliti haturkan kepada orang tua, keluarga besar Sardi Soikromo, yang telah senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan dukungan yang luar biasa bagi peneliti. Serta kepada saudara-saudaraku, Meidyastuti, Triwijayanti, Sumihartati, Susetyawati, Ari Sunyoto, Anggraini Puspita Sari, dan Sigit Pamungkas, atas motivasi, do'a, dan dukungan selama ini. ucapan juga kepada sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan do'a. Ucapan juga peneliti sampaikan kepada keluarga baruku di Kayuagung, keluarga besar Bustomi yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat dimana peneliti bekerja yang telah memberikan motivasi dan dukungan. Serta sahabat-sahabat seperjuangan pascasarjana angkatan 2012 yang telah memberikan kontribusi yang luar biasa pada saat menempuh studi di ISI Suarakarta. Serta sahabat-sahabat Palembang dan Kediri lainnya yang studi di ISI Surakarta, yang telah berbagi pengalaman dan pembelajaran yang luar biasa selama ini.

Surakarta, 29 Desember 2014

Retna Susanti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Landasan Konseptual	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.1 Observasi	17
1.2 Wawancara	18
1.3 Studi Pustaka	20
2. Analisis Data.....	22
H. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II KEHIDUPAN TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN KOMERING ILIR

A. Monografi.....	25
B. Sejarah Tari Penguton.....	27
C. Fungsi Tari Penguton.....	36

BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI PENGUTON DI KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

A. Bentuk Tari Penguton.....	43
B. Koreografi Tari Penguton	48
1. Judul Tari	49
2. Tema Tari	50

3. Gerak	50
3.1 Ragam Gerak	52
3.2 Struktur Tari	65
3.3 Pola Lantai	84
3.4 Mode Penyajian	87
4. Musik Tari	90
5. Penari	93
6. Tata Cahaya	93
7. Tata Rias dan Busana	99
7.1 Kostum Bagian Badan	101
7.2 Kostum Bagian Kepala	106
7.3 Kostum Bagian Lengan	111
8. Properti	114
 BAB	
IV	
MAKNA	
SIMBOLIK	
TARI	
PENGUTON	
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR	
A. Pengertian Makna Simbolik	120
B. Makna Simbolik Tari Penguton	125
C. Makna Simbolik Gerak	129
D. Makna Simbolik Musik Tari	136
E. Makna Simbolik Tata Rias dan Busana	145
F. Makna Simbolik Properti	149
 BAB	
V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	156
DAFTAR NARASUMBER	160
DAFTAR DISKOGRAFI	161
GLOSARIUM	163

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Peta Kabupaten Ogan Komering Ilir	26
Gambar 2	:	Rumah Depati H. Muh. Rawas	32
Gambar 3	:	Pembukaan Jambore Nasional IX Tahun 2011	46
Gambar 4	:	Pose <i>Ngotik/ ketikan</i>	55
Gambar 5	:	Pose <i>Rubuh kayu</i>	56
Gambar 6	:	Pose <i>Mojong kukut</i>	56
Gambar 7	:	Pose <i>Sonai mojong</i>	57
Gambar 8	:	Pose <i>Ngondik</i>	57
Gambar 9	:	Pose <i>Slimping</i>	58
Gambar 10	:	Pose <i>Silang</i>	58
Gambar 11	:	Pose <i>Begonjot</i>	59
Gambar 12	:	Pose <i>Cenggongong</i>	59
Gambar 13	:	Pose <i>Konoi mahabo</i>	60
Gambar 14	:	Pose <i>Menghasta</i>	60
Gambar 15	:	Pose <i>Kenange</i>	61
Gambar 16	:	Pose <i>Kecubung</i>	61
Gambar 17	:	Pose <i>Sembah</i>	62
Gambar 18	:	Pose <i>Nyumping</i>	62
Gambar 19	:	Pose <i>Nyungguk</i>	63
Gambar 20	:	Pose <i>Seluang Mayok</i>	63
Gambar 21	:	Pose <i>Ngayun/ Ngisung</i>	64
Gambar 22	:	Bagan struktur tari Penguton	67
Gambar 23	:	Membentuk sejajar horizontal posisi pola lantai penari membentuk huruf “V”	85
Gambar 24	:	Bentuk Posisi “ V “ para penari	87
Gambar 25	:	Alat musik <i>Tale</i>	91
Gambar 26	:	Alat musik <i>Cahcah</i>	92
Gambar 27	:	Alat musik Gendang	92
Gambar 28	:	Alat musik syimbal dan rebana	93
Gambar 29	:	Foto penari tahun 1970an	94
Gambar 30	:	Foto penari tahun 1980an	96
Gambar 31	:	Foto penari tahun 2012	96
Gambar 32	:	Tata rias penari	101
Gambar 33	:	Baju kurung blundru tabur	103
Gambar 34	:	Kain songket	104
Gambar 35	:	Teratai	105
Gambar 36	:	Pending	105
Gambar 37	:	Asesoris kalung susun tiga	106
Gambar 38	:	Asesan <i>Paksangkok</i>	107
Gambar 39	:	Asesoris <i>Beringin</i>	108
Gambar 40	:	Asesoris <i>Cempako</i>	108
Gambar 41	:	Asesoris <i>Sanggul malang</i>	109

Gambar 42	:	Asesoris <i>Kembang urai/rampai</i>	109
Gambar 43	:	Asesoris Roncehan bunga melati	110
Gambar 44	:	Asesoris Anting-anting	110
Gambar 45	:	Asesoris Gelang <i>kano</i>	111
Gambar 46	:	Asesoris Gelang gepeng	111
Gambar 47	:	Baju <i>Teluk blaga</i>	112
Gambar 48	:	<i>Rumpak</i>	112
Gambar 49	:	<i>Tanjak</i>	113
Gambar 50	:	Tata rias busana penari Penguton	113
Gambar 51	:	Tanggai	115
Gambar 52	:	Isi <i>tepak</i>	116
Gambar 53	:	<i>Tepak</i> dan meja	116
Gambar 54	:	<i>Pridon</i> dan kipas	117
Gambar 55	:	Tombak	118
Gambar 56	:	Payung kebesaran	119
Gambar 57	:	Sembilan penari Hut Kabupaten Ogan Komerling Ilir ke 69 tahun 2014	129
Gambar 58	:	Alat musik Gong	138
Gambar 59	:	Alat musik <i>Tale</i>	138
Gambar 60	:	Pemain musik dan perlengkapan alat musik iringan	139
Gambar 61	:	Notasi lagu iringan tari Penguton	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh kembang seiring dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Hasrat manusia membutuhkan rasa keindahan dalam banyak hal, salah satunya adalah seni. Suzanne K. Langer (dalam Dharsono, 2007:7), mengatakan bahwa “seni merupakan simbol dan perasaan seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia”.

Seni terwujud dalam setiap ekspresi yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan hasil budi daya manusia yang dipengaruhi alam dan lingkungan sosial. Edi Sedyawati mengatakan bahwa kesenian sebagai salah satu kreativitas budaya manusia, dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri. Artinya segala bentuk dan fungsinya berkaitan dengan masyarakat tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang (1981:61).

Sekian banyak macam seni di Sumatera Selatan yang tumbuh dan berkembang, salah satu diantaranya adalah tari Penguton yang hidup dan berkembang di Kecamatan Kayuagung

Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Penguton¹ asal kata *uton* yang dalam bahasa setempat berarti sambut, dan Penguton diartikan sebagai penyambutan. Tari Penguton ini disajikan pada upacara adat yang juga disebut upacara Penguton (wawancara, Yusrizal 2014). Upacara ini sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada tamu yang diagungkan oleh masyarakat Kayuagung seperti raja, kepala suku/marga, penghulu, Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati dan sebagainya.

Upacara Penguton memiliki tiga rangkaian upacara secara berurutan pada saat disajikan, yakni (1) penyambutan oleh rombongan pencak silat yang beranggotakan 10 orang dengan mempertunjukkan keahlian pemain silat dalam menggunakan properti seperti *Cabang* atau *Trisula*², tombak dan pisau *duo* (diarak mengarah kepada penari), (2) pemakaian *Kepundang*³, sebagai penghias kepala dipakai oleh kaum laki-laki (diluar kota Palembang sendiri disebut *tanjak*), atau pengalungan rangkaian bunga (sebagai pengganti), dan (3) penyambutan oleh sembilan orang gadis dengan salah satu penarinya memberikan sirih sebagai tanda bahwa tamu agung telah disambut dan di terima

¹ Penguton berasal dari bahasa daerah setempat yaitu *uton* yang berarti sambut.

² Cabang atau trisula yakni senjata pisau bermata tiga.

³ Kepundang yakni penutup kepala dibagian depannya berbentuk segitiga berbahan dari selendang songket.

dengan hormat oleh masyarakat Kayuagung. Para penari tari Penguton berasal dari kalangan bangsawan atau pejabat penting (Yusrizal, wawancara 2014).

Sejak awal terciptanya tahun 1820⁴, tari Penguton disajikan sembilan orang gadis yang mewakili dari sembilan desa/kelurahan yang terdapat di dalam Kecamatan Kayuagung. Adapun sembilan desa/kelurahan tersebut adalah (1) Kayuagung, (2) Perigi, (3) Kotaraya, (4) Kedaton, (5) Jua-jua, (6) Mangunjaya, (7) Paku, (8) Sukadana, dan (9) Sidakersa (wawancara, Febuari 2014). Adapun masyarakat setempat menyebut sembilan desa tersebut dengan istilah *morge siwe*⁵ atau sembilan desa/kelurahan .

Jumlah penari Penguton sembilan orang terbagi lima bagian: (1) pembawa *tepak*⁶ , (2) pembawa *pridon*⁷, (3) pembawa kipas, dan (4) dayang (sebagai penari pengiring), dan (5) pembawa tombak dan payung (Yusrizal, wawancara, 2014). Pembawa tepak terdiri satu orang sebagai penari utama didampingi disebelah kiri satu orang pembawa *pridon*. Samping kanan satu orang sambil

⁴ Tertulis dalam kepingan kulit bambu/ lontar dalam huruf Ogan.

⁵ Morge siwe dalam bahasa setempat adalah sembilan desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

⁶ *Tepak* yakni tempat terbuat dari kayu persegi empat yang digunakan untuk sirih.

⁷ *Pridon* yakni tempat terbuat dari kuningan yang berbentuk guci kecil.

pembawa kipas. Pada bagian belakang pembawa kipas dan pridon ada empat orang penari dayang (sebagai penari pengiring). Serta satu orang pembawa tombak dan payung dibagian belakang (Yusrizal, wawancara 2014).

Suatu pertunjukan tari di setiap daerah memiliki ciri dan akan menjadi suatu identitas satu dengan yang lain . Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh R.M. Pramutomo sebagai berikut :

Ciri khas dan identitas di dalam suatu seni pertunjukan pada umumnya disebut bentuk dan gaya. Bentuk merupakan wujud, rupa atau susunan yang dapat diamati oleh indera manusia. Bentuk di dalam tari memiliki beberapa komponen yaitu tata visual, audio, penari dan gerak yang semua itu menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam sebuah seni pertunjukan..... gaya adalah ciri khas atau identitas yang dapat membedakan antara satu dengan yang lain. Gaya merupakan unsur yang penting dalam seni pertunjukan. (Pramutomo, 2011:120).

Demikian halnya dengan tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Alasan yang mendasari penelitian ini mengarah pada keberadaan tari Penguton, perkembangannya pada masyarakat setempat hingga pada masyarakat diluar Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kapasitas penyajian pertunjukan tari Penguton mengalami kemunduran, disebabkan minimnya sajian tari Penguton sehingga kurangnya informasi keberadaan tari tersebut pada masyarakat setempat dan

sekitarnya. Fenomena yang ada pada tari Penguton seperti jumlah penari yang berjumlah ganjil sembilan orang sebagai lambang yang mewakili sembilan desa/ kelurahan. Tari Penguton ditarikan oleh gadis bangsawan. Berdasarkan hasil observasi yang ada menarik minat penulis untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berawal dari itu, penelitian ini terurai kisah dimana tari Penguton tercipta hingga perjalanannya hingga kini. Tari Penguton diciptakan oleh Aisyah putri dari seorang kepala desa yang bernama Pangeran H. Bakri pada tahun 1820, bertempat tinggal di Kecamatan Kayuagung. Tari ini disajikan di arena terbuka, musik yang digunakan adalah kentongan kayu , bambu dan batok kelapa.

Penyajian tari Penguton sendiri mengalami perubahan dalam alat musiknya. Pada tahun 1829 masyarakat setempat menggunakan alat musik yang di hibahkan oleh kerajaan Majapahit sebagai buah tangan saat berkunjung ke Kayuagung. Alat musik iringan tersebut diantaranya *Tale* . *Tale*⁸ dengan di iringi syair lagu berjudul *Mayok*⁹. Pertama kali dipertunjukan dalam penyambutan tamu di lapangan atau di arena terbuka secara utuh. Tari tersebut dilaksanakan di Keresidenan

⁸ Tale yakni sejenis alat musik gamelan.

⁹ Hayok yakni dalam bahasa setempat berarti mudik.

Kayuagung (sekarang Kecamatan Kayuagung), untuk menyambut kedatangan pembesar dari Hindia-Belanda *Gouverneur General Limberg Van Stirem Bets* yang datang berkunjung pada saat itu (Yusrizal, wawancara 2014).

Ketertarikan peneliti terletak pada sembilan penari yang mewakili sembilan desa/kelurahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Sembilan penari tersebut, yang dahulunya dari keturunan bangsawan, dan masih perawan. Masing-masing sembilan penari tersebut mewakili desanya dengan istilah masyarakat setempat yakni *Morge Siwe*.

Seiring dengan kemajuan zaman perubahan juga terjadi pada tari Penguton, di mana pada saat ini tari Penguton tidak lagi mewakili sembilan desanya. Alasan yang dikemukakan oleh Yusrizal (wawancara, 2014), mengatakan bahwa masyarakat Kayuagung masih mempertahankan tradisi yang telah ditentukan oleh nenek moyang mereka. Tradisi yang mengharuskan sembilan penaripun masih digunakan oleh masyarakat setempat hingga saat ini, sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi daerah pada masyarakat setempat.

Kesenian merupakan suatu sistem yang ikut berperan dalam membentuk sosok budaya yang tidak berdiri sendiri. Kesenian adalah suatu bagian dari suatu proses dialektika yang

bergerak menuju suatu sistem budaya. Menurut Edi Sedyawati ada dua faktor yang dapat berpengaruh terhadap sosok kebudayaan:

Pertama, dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau disebut faktor internal. Penyebab dorongan tersebut dapat bermacam-macam antara lain yang sifatnya alami yang sedemikian bermakna, manusia didorong kearah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, artinya melakukan tindakan-tindakan perubahan. kedua, dorongan-dorongan perubahan yang berasal dari luar pendukung kebudayaan atau disebut faktor eksternal. (Sedyawati,1981:40)

Seiring kebutuhannya tari Penguton juga mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dengan perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi, yang menuntut pola pikir masyarakat pemilik, tari lebih modern, dan kebutuhan masyarakatpun ikut berubah. Perkembangan tari di Sumatera mulai hidup sangat pesat sejak zaman kemerdekaan.

Keberadaan tari Penguton pada saat ini masih tetap bertahan walaupun memprihatinkan, sebagian masyarakat mulai meninggalkan dan mulai melupakannya. Tari ini dihidupkan kembali oleh seniman setempat, demikian juga pemerintah daerah setempat dengan cara mengadakan misi kesenian, dan diadakan festival daerah setempat setiap tahunnya. Tari Penguton sebagai

budaya bangsa mempunyai nilai adi luhung yang perlu dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka perlu perumusan masalah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagimanakah kehidupan tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagimanakah bentuk tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering ilir?
3. Bagaimanakah makna simbolik Tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Ilir ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

1. Menjelaskan kehidupan tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir hingga saat ini.
2. Mendeskripsikan bentuk tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

3. Menjelaskan makna simbolik tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir .

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan sebagai rujukan penelitian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu diharapkan manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi :

1. Menambah referensi dalam ranah seni pertunjukan khususnya seni tari, bagi masyarakat Ogan Komering Ilir, maupun seniman, untuk mengangkat tari tradisi ke permukaan dalam pelestarian asset kebudayaan nasional.
2. Menjadi salah satu informasi dan motivasi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tari Penguton sebagai tari tradisi di Kecamatan Kayuagung pada khususnya dan Kabupaten Ogan Komering Ilir pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kerangka penelitian ini perlu menilai beberapa hasil penelitian terdahulu, agar pembaca tahu bahwa penelitian tari Penguton di Kabupaten Ogan Komering Ilir, tidak terjadi duplikasi. Beberapa penelitian terdahulu diharapkan dapat membantu kelancaran dalam penulisan seperti diuraikan dibawah ini :

Risky Kurniaty, 2007, skripsi, Universitas Negeri Padang. Membahas tentang “Tari Penguton Di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering ilir Sumatera Selatan Kajian bentuk Penyajian”. Dari hasil data yang ada menjelaskan bagaimana bentuk penyajian tari Penguton sejak awal terciptanya hingga perkembangannya pada saat ini. Skripsi ini membantu arah penelitian agar lebih rinci dalam mengungkap bentuk penyajian pada tari Penguton Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Kayuagung.

Kurnia Sari, 2012 , skripsi, Universitas PGRI Palembang. Membahas tentang “Penyajian Tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Ditinjau Dari Struktur Gerak”. Menjelaskan tentang penyajian tari Penguton pada zamannya dan perubahan pada masa kini ditinjau dari struktur gerak. Skripsi ini diharapkan menjadi bahan data yang

dibutuhkan untuk menambah referensi tentang tari Penguton di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Yunisah Alfajriah, 2013, skripsi, Universitas PGRI Palembang. Membahas tentang “Makna Gerak Dan Fungsi Tari Penguton Di Kabupaten Kayuagung Sumatera Selatan”. Menjelaskan setiap ragam gerak tari tersebut memiliki makna yang mengungkapkan isi hati masyarakat pada saat itu. Mengungkapkan makna yang terkandung adat kebiasaan daerah setempat. Tari Penguton memiliki pemaknaan disetiap gerakannya, hal tersebut dijelaskan pada masing-masing gerak. Hal tersebut dapat menambah data untuk diolah dalam pemaknaan gerak dalam tari Penguton di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Izi Asmawi, Euis Rosmiari Yuyus SST, dan Abdullah Saleh (1990/1991), dalam deskripsi tari Penguton, Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan. Membahas tentang kesejarahan tari Penguton, seniman pendukung, dan masyarakat pendukung. Serta membahas tentang bentuk, Fungsi dan tata cara penyajiannya. Buku deskripsi ini lebih banyak mengupas tentang ragam gerak pada tari Penguton. Kekurangan pada buku ini belum menjelaskan secara mendalam. Meskipun demikian hal ini dapat membantu referensi sebagai informasi data pada penelitian selanjutnya.

Yulie Sudartatie (2004), ISI Surakarta, tesis yang berjudul “Pembentukan dan Perkembangan Tari Gending Sriwijaya Dalam Kajian Koreografi dan Makna Simbolis. Penelitian ini mengarah pada perkembangan tari Gending Sriwijaya dalam proses penciptaan. Mengangkat masalah makna yang terkandung dalam tari Gending Sriwijaya. Persamaan yang terdapat dalam kajian ini terletak pada fungsi tari sebagai penyambutan tamu kehormatan khususnya di Sumatera Selatan, tata rias, tata busana dan asesoris. Sedangkan perbedaan pada kajian dengan penelitian ini terletak makna penyajian, dan letak pada kesejarahan tari tersebut. Tesis diharapkan sebagai acuan dalam mencari informasi tentang tari penghormatan khususnya Sumatera Selatan.

F. Landasan Konseptual

Penelitian ini berpijak pada teori yang membantu menjawab masalah penelitian seperti yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

Teori fungsi RM. Soedarsono (1998), bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) untuk kepentingan ritual atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan

rasa perasaan pribadi yang bisa menghibur diri; (3) sebagai kajian estetik. Teori yang digunakan untuk mengupas tentang fungsi yang ada pada pertunjukan sebuah tari.

Y. Sumandiyo Hadi (2005:22), teori simbol yang mengatakan bahwa sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara sadar konvensional digunakan secara bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial. Pemaknaan pada teori ini mengkaji lebih dekat tentang simbol yang ada pada manusia dan sekitarnya, yang memiliki kesepakatan bersama.

Sal Murgiyanto (1983:34), teori bentuk ini menjelaskan isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang terlihat. Tanpa ide sebuah karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan kongkret. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian. Isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peranan yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah. Teori bentuk ini mengkaji tentang sebuah bentuk tari secara utuh.

Teori simbol menurut Allegra Synder Fuller (dalam Bandem, 1996:22) pada artikel *The Dance Symbol*, yang memberi pengertian bahwa tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk aspek dalam adalah stimulus (stimulustion), transformasi (tranformation), dan suatu kemanunggalan (unity) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses. Bahasan dalam teori ini lebih mengarahkan pada sebuah tatanan yang harus melewati sebuah proses hingga terbentuk sebuah karya di dalamnya.

Teori dan konsep Desmond Morris (Pramutomo, 2009:45), dalam buku *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga pola perilaku sebagai acuan. Pola perilaku tersebut yakni *status display* atau pameran status, *submissive behavior* atau perilaku kedudukan yang lebih rendah, dan *clothing signals* atau pameran busana. Hal ini berkaitan dengan tata rias busana yang digunakan oleh penari. Teori yang digunakan dalam hal ini pada *clothing signals*, dimana ada tiga konsep terdiri dari *clothing for comfort* (busana harian), *clothing for modesty* (busana untuk hal kepantasan), dan *clothing for display* (busana untuk dipamerkan).

Teori ini mengupas kajian mengenai rias busana yang digunakan dan menjadi ciri khas bagi masyarakat setempat. Seperti baju kurung bludru berwarna merah, teratai, dan kain songket yang digunakan oleh penari.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan interpretatif. Penelitian kualitatif, sebuah data kita anggap sebagai sebuah totalitas. Metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala tertentu (Tuwu, 1993:71). Penelitian ini dilakukan secara subjektif mungkin dan diolah sesuai dengan yang dirasakan, dilihat, dan didengar. Melalui penelitian kualitatif yang dimaksudkan ialah data yang dikumpulkan dari sumbernya secara langsung dan penelitian sebagai instrument utamanya bersifat deskriptif.

Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1994), mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri

dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Lebih mementingkan proses daripada produk, cenderung menganalisa data secara induktif. Menganggap makna sebagai perhatian pokok (Sutopo, 2006 : 227).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, serta studi pustaka. Dalam hal ini agar tidak memperluas dan beresiko, maka penelitian memberikan batasan kesimpulan pada metode dan sumber data serta meningkatkan kualitas hasil penelitian, oleh sebab itu penelitian diupayakan tidak menambah ranah yang lebih luas dan terbuka. Adapun tingkat validasi sebuah penelitian diantaranya seperti:

1.1. Observasi

Pengumpulan data dimulai dari observasi langsung pada saat penelitian dilakukan. Cara kerja observasi fokus pada pengamatan dan pencatatan data yang dilihat di lapangan dimana tari Penguton berasal atau tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Observasi dimulai sejak Oktober tahun 2013 sampai Oktober 2014. Seperti halnya observasi pada saat HUT Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tanggal 13 Oktober 2014.

Objek observasi adalah fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dan pada saat pertunjukan berlangsung. Sebagai instrumen peneliti berusaha mengkaitkan informasi, data, peristiwa yang ada hubungannya dengan teks dan konteks. Sasaran penelitian ini di fokuskan di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan yang tepat adalah metode observasi langsung. Artinya peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Dengan melihat, merasakan, dan mendengar langsung objek materialnya. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Faisal sebagai berikut :

Dalam memilih masalah penelitian perlu juga dipertimbangkan antara lain (1) minat dan kepentingan peneliti, (2) kepentingan umum atau kepentingan masyarakat, (3) resistensi sosial, kultur,

dan ideology, (4) dapat diteliti, (5) baru dan penting, serta (6) memenuhi persyaratan teknis metodologis (Faisal, 1992:23).

Sebagai alat yang digunakan pada saat observasi penelitian berupa kamera digital, media perekam, dan kaset serta media lainnya. Sebagai sarana kebutuhan penunjang pada saat melakukan observasi.

1.2. Wawancara

Pengumpulan data langsung dilakukan wawancara dengan narasumber. Metode wawancara menurut Kutha Ratna, pada umumnya wawancara dibedakan menjadi wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur disebut wawancara baku, terarah, terpimpin dan daftar pertanyaan telah disusun sebelumnya. Wawancara berstruktur mengacu pada situasi ketika seorang penelitian melontarkan sederet pertanyaan temporal pada setiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/ terbatas (Fotana, 2009:504).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada saat peneliti melihat langsung dari objek permasalahan yang ada, artinya dilakukan untuk memperoleh data, dan pendapat-pendapat yang

berhubungan dengan variabel penelitian. Wawancara tak berstruktur disebut dengan wawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur, diharapkan mendapatkan bahan data untuk di olah, kemudian disusun berdasarkan daftar wawancara dengan maksud mendapatkan keterangan data yang akurat (valid) berdasarkan realitas subyek penelitian. Jumlah narasumber dan informan disesuaikan dengan ranah dan kerumitan sasaran yang akan dicapai.

Sumber data penelitian dari narasumber sebagai berikut yaitu (1) Yuzlizar , sebagai seniman daerah setempat dan sekaligus pimpinan Sanggar Yossika, dimana informasi salah satu seniman sekaligus generasi keturunan yang masih bisa memberikan data yang diharapkan membantu refrensi pada tari Penguton. (2) Jamilah, sebagai pengurus bidang kesenian di Dinas Pariwisata yang merupakan salah satu wadah yang menaungi kebudayaan dan tradisi daerah setempat. (3) Tri Murti, sebagai pelaku seni / pelatih seni , yang ikut melestarikan tari-tari tradisi yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. (4) Rohana untuk mengetahui sejarah tari Penguton pada masanya. (5) Rizki Kurniaty selaku mantan penari tahun 2000 sebagai narasumber untuk menambah data yang diperlukan.

1.3. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi pustaka guna untuk melengkapi dan mempermudah dalam penelitian. Cara ini dengan mengumpulkan data atau dokumentasi dan arsip- arsip yang masih dapat digunakan sebagai data penelitian. Dalam bahasa lain studi pustaka dilakukan guna meningkatkan kepekaan teoritik dan kepekaan terhadap fenomena (Strauss dan Corbin, 2003:30-31).

Peneliti melihat pada tulisan oleh Saudi Berlian, Pengantar Amri Yahya, 2003, dalam buku “Menenal Seni Budaya Ogan Komering Ilir”, mengupas sosial budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Setelah dikaji bahwa dalam buku ini berisi tentang budaya daerah yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Menjelaskan adat kebiasaan masyarakat setempat. Tulisan tersebut sebagai petunjuk dan bahan untuk pengolahan data mengenai kehidupan masyarakat setempat dan kondisi sosial budaya daerah setempat khususnya Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Buku Ogan Komering Ilir Dalam Lintasan Sejarah, sebagai buku pedoman yang berisi tentang perkembangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Buku tersebut merupakan gambaran

perkembangan segala aspek yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tulisan deskriptif yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, dalam buku "Tari Gending Sriwijaya dan Tari Tanggai", mengupas tentang tari-tarian di Sumatera Selatan terutama tari penyambutan. Buku tersebut memberikan suatu gambaran tentang tarian daerah yang ada di Sumatera Selatan. Tulisan tersebut merupakan deskripsi yang dititikberatkan pada makna gerak dan penyajiannya pada tari Sumatera Selatan. Hal tersebut dapat membantu penelitian dalam pengumpulan data dan pengolahan data sebagai bahan referensi.

Tulisan makalah oleh M. Hambali Hasan, 2003, dalam "Sejarah Pakaian Adat Sumatera selatan", buku berisi tentang Sejarah Pakaian Adat Sumatera selatan, menjelaskan tentang keragaman bentuk dan persamaan pada pakaian adat yang ada di Sumatera Selatan pada umumnya. Setelah dikaji buku tersebut membantu referensi mengenai pakaian adat istiadat, dan tradisi yang ada di Sumatera Selatan khususnya untuk tari penyambutan.

Diskografi dari Dinas Pariwisata dan Cipta media studio, serta koleksi pribadi peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Penguton.

2. Analisis Data

Penelitian secara komperhensif mengarahkan pada penyusunan hasil data. Penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Hasil proses verifikasi data yang di dapat dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yakni wawancara, pengamatan, dokumen, foto, audio visual dan sebagainya untuk bahan analisis data. Semua data yang diperoleh baik melalui studi pustaka maupun studi lapangan kemudian diseleksi dan dipilih yang berorientasi pada konteksnya. Dalam hal ini menggunakan metode deskriptif yang tidak meninggalkan analisis secara kritis dalam mengetengahkannya dan interpretasi dari kacamata yang dilihat langsung oleh peneliti. Gunanya ketika menguraikan bagian yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

H. Sistematika Penulisan

Dari hasil yang telah di olah dari data yang di terima, maka dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tesis dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II Kehidupan tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berisikan tentang asal usul *tari* Penguton, dan fungsi tari Penguton pada masyarakat setempat .

Bab III Bentuk penyajian pada tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berisi bentuk dan ragam gerak tari Penguton sebagai tari penghormatan di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, dan ragam tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir, rias busana, properti, musik pengiring, serta masyarakat pendukungnya.

Bab IV Makna simbolik tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Bagian bab ini

menjelaskan makna yang terkandung didalam tari Penguton di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab V Penutup. Berisi tentang rangkuman dari keseluruhan tulisan yang telah diuraikan dari bab I sampai bab IV dan saran. Untuk selanjutnya menjadi rekomendasi bagi penelitian tahap berikutnya yang memanfaatkan hasil identifikasi sebagai dasar penelitian lanjutan.



BAB II

KEHIDUPAN TARI PENGUTON DI KECAMATAN KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING



BAB III
BENTUK PENYAJIAN TARI PENGUTON
DI KECAMATAN KAYUAGUNG



BAB IV

MAKNA SIMBOLIK TARI PENGUTON
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hadirnya tari Penguton merupakan bukti nyata bahwa warisan leluhur yang masih tetap bertahan hingga kini. Melalui kemampuan senimanlah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan kembali hingga tari Penguton telah mentradisi bagi masyarakat Kayuagung dan sekitarnya. Berdasarkan kajian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa dalam bab ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan pada penelitian. Bertumpu pada kajian teori yang ada, maka tari Penguton merupakan bagian dari tari tradisi daerah yang menjadi bagian dari budaya masyarakat yang hidup dan berkembang pada daerah setempat hingga kini.

Penyajian tari Penguton merupakan presentasi estetis dan simbolis dari masyarakat Kayuagung, yang diungkapkan melalui vokabuler-vokabuler gerak yang menjadi medium utama, pada dasarnya mengacu pada potensi tari tradisi yang lain khususnya di Sumatera Selatan. Antara lain makna yang berisi tentang kearifan

dan kehidupan masyarakat setempat/lokal. Tertuang dalam makna gerak, yang menggambarkan kehidupan masyarakat setempat. Di samping vokabuler gerak masih ada lagi seperti vokabuler musik, yang sama halnya dengan tari.

Demikian juga dengan pemakaian tata rias busana yang digunakan menjadi ciri khas daerah setempat. Pemakaian juga terlihat dengan kehadiran sembilan penari saat disajikan, memberikan sekapur sirih sebagai lambang kehormatan bagi tamu yang datang. Bentuk penyajian tari Penguton yang menjadi cirinya adalah sembilan penari yang terdiri dari remaja putri mewakili sembilan desa/marganya. Sebagai bentuk penghargaan dan utusan dari desa/marganya terhadap tamu yang datang. Memiliki makna disetiap gerak menggambarkan isi hati masyarakat setempat.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tari Penguton disajikan hanya untuk kepentingan kenegaraan saja pada masa kini. Penyajiannya relatif kurang dan tidak semua acara dapat disajikan. Masyarakat setempat kurang mendapat informasi mengenai keberadaan tari Penguton tersebut. Kapasitas pertunjukan yang tidak bisa disajikan diluar acara seremonial, juga menjadi pemicu munculnya bahwa tari Penguton ini memiliki status sosial yang memiliki strata untuk kalangan elite.

Perubahan yang terjadi baik internal maupun eksternal merupakan hal biasa dalam perjalanan sebuah tarian tradisi. Pertunjukan tari Penguton akan hidup, berkembang, dan bahkan menjadi punah, sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya sepanjang masyarakat menghendaknya, bahkan lestari, akan tetapi perlu adanya regenerasi, dan peran serta berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas tari di masa yang akan datang. Tari Penguton merupakan tari yang menjadi kebanggaan masyarakat Kayuagung pada awalnya, akan tetapi sekarang menjadi kebanggaan masyarakat di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

B. Saran

Hasil penelitian yang sudah dilakukan hendaknya tidak memberikan batasan kepada peneliti-peneliti selanjutnya. Dengan penelitian ini menjadi dorongan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk dapat mengupas lebih dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Harapan kedepan tari Penguton masih dapat bertahan dan tetap lestari.

Pesan serta pemerintah daerah agar lebih menyadari bahwa hasil potensi daerah merupakan aset budaya yang perlu

penanganan khusus. Penggalan, pembinaan, dan pelestarian dapat mempertahankan keutuhan tradisi budaya daerah. Hendaknya pemerintah daerah terus menggali hasil kebudayaan daerah sebagai aset nasional. Terus mengupayakan pengawasan terhadap kesenian daerah. Dengan mempertahankan tumbuh kembangnya tari-tari tradisi akan lebih hidup dimasa-masa yang akan datang.

Kepedulian juga diharapkan bagi masyarakat pendukungnya, dimana tari itu tumbuh dan berkembang, tetap memberikan kontribusinya sebagai penikmat seni, lebih menghargai seni tradisinya, dan mendukung pelestariannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tari tradisi di Sumatera Selatan perlunya usaha pemerintah setempat agar lebih peka terhadap tari- tari tradisi terutama tari penghormatan dan tari penyambutan agar lebih ditingkatkan eksistensi pertunjukan di masa-masa yang akan datang. Gunakan memperkenalkan kepada seluruh masyarakat luas. Penelitian yang ada diharapkan dapat motivator bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Rahman. *Himpunan Adat Dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe* : Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2002.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss, "Mitos Dan Karya Sastra"*: Yogyakarta. Penerbit Kepel Press. 2006.
- Alfajriah, Yunisah. "Makna Gerak Dan Fungsi Tari Penguton Kabupaten Kayuagung Sumatera Selatan" . Skripsi . Universitas PGRI Palembang. 2013.
- Alfian(ed). "*Persepsi Masyarakat Tentang kebudayaan*", kumpulan karangan. Jakarta : PT.Gramedia. 1985.
- Asnawi, Izi, Euis Rosmiari Yuyus, SST, Abdullah Saleh. "Deskripsi Tari Penguton". Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan. : Proyek Pembinaan Kesenian Sumatera Selatan. 1990/1991.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Kanisius Denpasar, Bali. 1996.
- Berlian, Saudi, *Mengenal Seni Budaya OKI*. Pengantar Prof. Dr. H. Amri Yahya : Pemkab Ogan Komering Ilir. 2003.
- Badan Pusat Statistik , "Kayuagung Dalam Angka 2013", Kabupaten Ogan Ilir, 2013.
- Chaye, I Nyoman, *Seni Dalam Berbagai wacana. "Mengenang 20 Tahun Kepergian Gendhon Humardani"*. STSI. Surakarta. 2003.
- Danesi, Marsel. *Pesan , Tanda, dan Makna. Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. "*Tari Gending Dan Tari Tanggai*". 1999.
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan. *Deskripsi Tari Penguton*. Sumatera Selatan, 1999.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* : Yogyakarta: Elkapi, 2003

_____. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta :Penerbit Pustaka. 2005.

_____. *Kajian Tari . Kajian Teks dan Konteks* : FSP.ISI Yogyakarta. 2007.

Hasan, M. Hambali. "Sejarah Pakaian Adat Sumatera selatan". Makalah. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan. 2003.

Humardani, S.D. Kumpulan kertas tentang tari. Bahan kuliah Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). 1979.

Jurnal, Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta , Penerbit: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI). 1996.

Kurniaty, Risky. " Tari Penguton Di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan": Kajian Bentuk Penyajian. Skripsi Universitas Negeri Padang. 2007.

Kutha Ratna, Nyoman. *Estetika. Sastra dan Budaya* Yogyakarta : Pustaka pelajar. 2007.

_____. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010.

Langer, K. Suzanne. *Problematika Seni*. Terjemah FX. Widaryanto. STSI Bandung, Sunan Ambu Press. 2006.

Norman. *Hand Book Of : Qualitative Research*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar. 2009.

Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1983.

Padmodarmaya, Pramana. *Tata Dan Teknik Pentas*. Balai Pustaka. Jakarta. 1988.

Prihatini, et al. *Kajian Tari Nusantara*. ISI Press. Surakarta. 2012.
 Pramutomo, R.M. *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial (I)*. ISI Pres Solo. Surakarta. 2009.

_____. *“Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, dan Malang”*. Laporan Penelitian, ISI Surakarta. 2011.

Rustopo. “Gendhon Humardani, Arsitek dan Pelaksaaan Pembangunan Kehidupan Seni Tari Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Geografi”. Tesis S2 Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 1990.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

_____. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Sari, Kurnia. “ Penyajian Tari Penguton Di Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Ditinjau Dari Struktur Gerak”. Skripsi Universitas PGRI Palembang. 2012

Sudartatie, Yulie. “Pembentukan Dan Perkembangan Tari Gending Sriwijaya Dalam Kajian Koreografi Dan Makna Simbolis”. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI. 2004.

Soedarsono, R.M. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari*. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta. 1978.

_____. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pdan K. Jakarta. 1998.

Soetopo, Sungkowo. “Tari Nasib SMP Negeri 2 Palembang”. Kajian Struktur Dan Makna Simbolis. Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI. 2009.

Sutopo, H.B. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* , Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press. 2006.

Tasman, Agus. *Karawitan Tari*. Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta. Bahan Ajar STSI. 1987.

Tuwu, Ali Mudin. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah. Jakarta: Reinhole Company. 1993.



DAFTAR NARA SUMBER

Jamilah, 51 tahun, PNS, Pegawai Dinas Pariwisata Kayuagung Ogan Komering Ilir.

Rizky, 30 tahun, PNS, dan mantan penari Penguton tahun 2000-2004 Kayuagung. Jln. Letjan. Yusuf Singadekane Lr. Gubah Kel. Jua-Jua. Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Rohana, 75 tahun, Mantan penari Penguton tahun 1960an kayuagung. Jl. Let. M. Daud Lr. Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tri murti, 62 tahun, Pensiunan PNS, dan mantan penari Penguton tahun 1970an kayuagung. Jl. Kol. Nuh Macan No. 571 RT. 01 LK.1 Kel. Jua-Jua. Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Yusrizal, 62 tahun, Pensiunan PNS, sekretaris adat dan seniman setempat Kayuagung. Kelurahan Sidakersa LK II RT 04 Kecamatan. Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.



DAFTAR DISKOGRAFI

Dinas Pariwisata Kabupaten OKI, “ Penyajian tari Penguton Dalam Peresmian Gedung DPRD”, rekaman Cipta Media, Kabupaten Ogan Komering Ilir 2011.

Cipta Media Studio, “Kumpulan Tari koleksi pridadi”. Kota Kayuagung 2013.

Yusrizal, “ Kumpulan tari Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir ”, Disbudpora Kabupaten Ogan Komering Ilir 2012.



GLOSAIRUM

- Berhimpio* : duduk bersimpuh dengan kedua kaki di tekuk kedalam seperti duduk sewaktu sholat.
- Beringin* : hiasan kepala seperti tusuk konde (kembang goyang), berbentuk seperti dahan pohon beringin yg lebat.
- Cabang atau Trisula* : sebagai senjata pisau yang bermata tiga.
- Cempako* : nama bunga, yang dibentuk dari kuningan untuk hiasan kepala.
- Cempurung* : berbentuk gelang yang bervolume (kembung).
- Depati* : sebutan seseorang yang memimpin suatu Kecamatan.
- Gending sriwijaya* : sebuah nama tarian tradisional khas Palembang sebagai tari penghormatan.
- Gelang Gepeng* : berbentuk gelang yang pipih menyerupai lempengan terbuat dari bahan kuningan.
- Kalung Keboh mungah* : kalung yang tersusun tiga.

- Kecubung* : sebuah nama bunga yang tumbuh di daerah setempat.
- Kepundang* : diartikan sebagai pemberian penutup kepala yang terbuat dari tenunan songket dibagian depan berbentuk segitiga.
- Kembang urai* : bunga tiruan pandan yang terbuat dari kain pengeras dan diberi wantek.
- Kenange* : dalam kebiasaan setempat kenanga merupakan nama bunga yang tumbuh di wilayah mereka.
- Keresidenan Palembang* : merupakan sebuah nama tempat yang sekarang menjadi kota Palembang, sebagai ibukota Sumatera Selatan.
- Konoi mahabo* : yakni gerakan burung elang terbang.
- Kano* : gelang yang berbentuk kerucut terbuat dari bahan kuningan.
- Mayok* : dalam bahasa setempat diartikan mudik.
- Menghasta* : mengajak.

- Morge siwe* : dalam bahasa setempat diartikan sebagai Sembilan desa atau kelurahan.
- Ngisung* : gerakan menyuruh atau memerintahkan tamu yang datang untuk makan sirih.
- Nyunguk* : dalam bahasa setempat menundukkan badan, arti dari nyunguk adalah menghormati.
- Ngondik* : gerak yang memiliki kesamaan pada gerakan kecubung atau nulak balak. Dengan maksud untuk menolak balak dari segala arah.
- Paksangkok* : Mahkota kepala yang terbuat dari kuningan bertaburan manik-manik.
- Pending* : berbentuk sabuk yang dililitkan di pinggang berbahan kuningan.
- Pesirah* : nama atau julukan sebagai kepala desa/ marga pada masyarakat pada masa itu.
- Piso duo* : senjata pisau terdiri dari dua, yang digunakan oleh tangan kanan dan kiri.

- Puyang* : dalam masyarakat setempat disebut garis keturunan yang lebih tua.
- Pridon* : sebuah tempat yang terbuat dari kuningan yang berbentuk seperti guci kecil.
- Rumpak tanjak* : kain songket khusus pria yang dipakai setengah badan (dari pinggang ke lutut)), penutup kepala yang juga dari songket.
- Roncehan* : tiruan bunga melati yang terbuat dari dasar putih dilrtakkan di bagian kepala.
- Seluang mayok* : memiliki arti terdiri seluang yang berarti nama ikan yang sangat terkenal di kota Kayuagung.Sedangkan mayok artinya mudik atau berlawanan arah, dalam bahasa setempat mengajak perantau untuk pulang ke kampung.
- Sembah* : makna bahwa memberikan ucapan terima kasih atas kedatangan tamu yang hadir.

- Sonai mojong* : dalam bahasa adalah duduk santai.
- Songket* : kain tenunan khas Sumatera Selatan.
- Tale* : merupakan sejenis alat musik gamelan.
- Tanggai* : sebuah properti yang terbuat dari kuningan yang berbentuk kuku, yang digunakan pada jari-jari penari.
- Teluk blaga* : dalam bahasa setempat yakni nama baju atau busana pria.
- Tepak* : merupakan properti berupa kotak yang terbuat dari kayu yang diukir, sebagai tempat sirih.
- Teratai* : merupakan menutup bahu berbentuk kelopak bunga teratai, berbahan bludru yang dihiasi manik-manik yang terbuat dari kuningan.